JURNAL GIZI ILMIAH (JGI)
https://stikesks-kendari.e-journal.id/JGI
Volume 9 | Nomor 3 | September-Desember | 2022
ISSN: 2407-5515, EISSN: 2745-990X

Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan pada Catin Wanita di Wilayah Kerja KUA Kecamatan Abeli

Anisa Maharael Subu[1], Siti Hadrayanti Ananda H[2], Jenny Qlifianti Demmalewa[3]

[1,2,3] Prodi S1 Gizi, STIKes Karya Kesehatan

Keywords *: Nutritional education in the fiirst 1000 days of life; Knowledge; Attitude*

Kata Kunci : Edukasi gIzi 1000 Hari pertama Kehidupan, Pengetahuan, Sikap

Corespondensi Author
Siti Hadrayanti Ananda H
Prodi Gizi, STIKes Karya Kesehatan
Jln. A.H.Nasution No. 89 G, Anduonohu
Email : *sitihadryantia@gmail.com*

Abstrak

Edukasi gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan merupakan suatu edukasi yang berisi tentang persiapan dan perbaikan gizi dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari kehidupan pertama sejak bayi dilahirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) pada catin di KUA Kecamatan Abeli. Penelitian ini adalah jenis penelitian Pra-eksperimen, dengan desain One Group Pre – Post Test. Sampel pada penelitian ini yaitu 39 catin wanita di wilayah kerja KUA Kecamatan Abeli yang diperolah dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel terikat yaitu pengetahuan dan sikap, dan variabel bebas yaitu edukasi gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan. Analisisis data menggunakan uji Wilcoxon (α = <0,05). Hasil peneltian menunjukkan nilai p value variabel pengetahuan dan sikap masing-masing sebesar 0,000 < α (0,05). Kesimpula pada penelitian ini yaitu ada pengaruh edukasi gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan terhadap pengetahuan dan sikap catin di KUA Kecamatan Abeli.

Abstract

Nutritional education for the first 1000 days of life is an education that contains the preparation and improvement of nutrition from 270 days during pregnancy and the first 730 days of life since the baby is born. This study aims to determine effect of nutritional education on knowledge and attitudes about the First 1000 Days of Life in future bride in Abeli's religious affairs office. This research is a type of pre-experimental, with a One Group Pre-Post Test design. The sample in this study were 39 female catin in the KUA working area of Abeli District which were obtained by sampling technique using the Slovin formula. The variables studied consisted of the dependent variable, namely knowledge and attitudes, and the independent variable, namely nutrition education in the first 1000 days of life. Data analysis using Wilcoxon (α = <0.05)The

results of the research show that the p value of the knowledge and attitude variables is 0.000 < α (0.05). (α = <0.05). The conclusion of this study is that there is an effect of nutritional education in the first 1000 days of life in knowledge and attitudes of future bride in Abeli's religious affairs office.

PENDAHULUAN

Mengakhiri kelaparan, meningkatkan ketahanan pangan dan gizi, serta mempromosikan pertanian berkelanjutan adalah salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk mengurangi kekurangan gizi dan pengerdilan pada bayi baru lahir dan anak-anak. Persyaratan utama untuk kesehatan adalah pola makan yang baik, yang juga mempengaruhi standar sumber daya manusia (Derek Osborn, 2015).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), deteksi dan intervensi gangguan pertumbuhan dini dapat mencegah masalah kesehatan dan gizi pada orang dewasa, anak-anak, dan orang tua serta masalah gizi pada anak-anak. Oleh karena itu, semua inisiatif untuk meningkatkan gizi pada anak-anak adalah investasi jangka panjang dalam kesehatan dan kesejahteraan orang, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan (Khairani, 2020). 104 juta orang kekurangan gizi di dunia, dan kekurangan gizi terus menjadi penyebab utama ketiga kematian anak secara global. Prevalensi malnutrisi berkisar dari 5% di Eropa Tengah dan Timur dan *Commonwealth of Independent States* (CIS) hingga 46% di Asia Selatan, 28% di Afrika sub-Sahara, dan 7% di Amerika Latin dan Karibia. Asia Selatan memiliki prevalensi malnutrisi tertinggi di dunia (World Health Organitation, 2016)**.**

Jika dibandingkan dengan negara berpenghasilan menengah lainnya, Indonesia memiliki tingkat stunting yang tinggi. Ketika hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019 dan Susenas Maret 2019 digabungkan, ditemukan prevalensi stunting sebesar 27,67%. Angka stunting balita Indonesia masih jauh di bawah standar WHO sebesar 20%. Selain itu, prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun di Indonesia hanya sedikit lebih rendah dari rata-rata Asia Tenggara sebesar 31,9 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Balita usia 0- 59 bulan memiliki tingkat stunting tertinggi, menurut data survei Pemantauan Status Gizi (PSG) Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020, ada di Kab Buton Selatan yaitu sebesar 32% dan prevalensi terendah ada di kota kendari yaitu sebesar 5,9%. Kalau dibandingkan dengan target penurunan stunting pada tahun 2020 adalah sebesar 24,1% maka masih ada beberapa Kab yang prevalensi balita *stunting* di atas target yaitu Kab Buton Selatan (32%), Kab Buton Utara (31,6%), Kab Konawe Kepulauan (31%), Kab Konawe (31,6%) dan Kab Bombana (25,6%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022)

Pada tahun 2021, balita pendek di Kota Kendari yang berusia 0 hingga 59 bulan berkurang 0,12%. Proporsi balita pendek adalah 46,99% dari tahun sebelumnya, sehingga kondisi ini dikategorikan membaik. Statistik *stunting* tidak ditemukan pada fasilitas kesehatan di Labibia, Mekar, Wua -wua, Lepo-lepo, atau Mokoau pada tahun 2021 yang memiliki persentase balita pendek terbesar usia 0-59 bulan. Puuwatu dan Jati Raya memiliki tarif terendah untuk kelompok ini (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2021)

Inisiatif Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) segera dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan RI untuk memutus mata rantai masalah pola makan. Masa 270 hari kehamilan dan 730 hari tahun pertama kehidupan bayi termasuk dalam program gerakan 1000 HPK, masa perbaikan gizi. Sampai terulang kembali dalam siklus hidup, kali ini akan memiliki efek yang bertahan lama dan tidak dapat diubah. Efek ini akan berdampak buruk tidak hanya pada perkembangan fisik tetapi juga pada fungsi kognitif, yang mengakibatkan rendahnya

kecerdasan dan berdampak negatif pada standar sumber daya manusia (Aryastami, 2017).

Mengurangi persentase balita yang stunting, balita yang kurus, balita yang lahir dengan berat badan kurang, dan anak yang kelebihan berat badan merupakan tujuan utama dari inisiatif 1000 HPK (Kebaran, 2018). Selain itu, lebih sedikit wanita usia subur yang mengalami anemia dan mengalami kelelahan kronis (KEK), dan lebih banyak yang menyusui bayinya secara eksklusif. Jika nutrisi tidak tercukupi dengan baik selama periode emas ini, berbagai masalah gizi akan berkembang (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2017)

Gerakan 1000 HPK ditekankan pentingnya kemitraan dengan berbagai pihak atau pemangku kepentingan. Kantor Urusan Agama (KUA) atau penyuluhan pranikah merupakan tempat yang tepat untuk menyampaikan 1000 informasi terkait HPK. Petugas KUA dapat melakukan tugas ini secara berkala agar keberlanjutan program lebih terukur (Gardiner et al., 2008).

Konseling pranikah sangat penting untuk membangun keluarga yang kuat karena bertujuan untuk mendidik calon pengantin (catin) tentang nilai persiapan fisik dan mental. Setiap pasangan Indonesia yang akan menikah harus mengikuti konseling pranikah yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA). Kementerian Agama RI memberikan pengakuan hukum dan penyuluhan pranikah kepada calon pengantin di KUA. Konseling pranikah biasanya didasarkan pada prinsip-prinsip agama (Rahmawati, 2018).

Salah satu kelompok yang tepat untuk diberikan edukasi mengakhiri siklus stunting di Indonesia adalah kelompok catin perempuan Memiliki dukungan penuh dari suami mereka akan membantu wanita Catin mempersiapkan diri untuk menjadi ibu sepenuhnya. Jadi, sebelum pembuahan, 1000 materi HPK perlu dipapar catin (prakonsepsi). Selain itu, Catin menyadari pentingnya 1000 HPK untuk mencegah stunting pada bayi di masa depan (Al-Rahmad, Agus Hendra, 2017).

Berdasarkan data profil laporan KUA Kecamatan Abeli tahun 2021 memperlihatkan dalam kurun waktu 1 tahun terdapat 186 catin yang telah melangsungkan pernikahan. Kisaran umur yaitu 19 – 67 tahun, dengan rata-rata pendidikan SD 11,5%, SMP 31,7%, SMA 45,7%, S1 9,3% dan S2 1,8%. Berdasarkan informasi pihak KUA Kecamatan Abeli hanya memberlakukan kegiatan edukasi pranikah non kesehatan (KUA Kecamatan Abeli, 2021).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *Pra-eksperimen,* dengan desain *One Group Pre – Post Test.* Rancangan ini tidak terdapat kelompok pembanding (kontrol), melainkan dilakukan observasi pertama (*pre test*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah dilakukannya intervensi. Semua peserta dalam penelitian ini adalah kandidat pengantin wanita yang terdaftar di Wilayah Kerja KUA Kecamatan Abeli dalam rentan waktu April-Mei 2022 sebanyak 43 orang. teknik pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin. Analisa data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji *Wilcoxon.*

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur dan pendidikan terakhir pada catin wanita di wilayah kerja KUA Kecamatan Abeli.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Pendidikan Catin Wanita Di Wilayah Kerja KUA Kecamatan Abeli

Karakteristik	**Mean**	**Min**	**Max**
Umur	27	20	42
Pendidikan	**n**	**%**	
SD	1	2,6	
SMP	12	30,8	
SMA	19	48,7	
PT	7	17,9	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa usia minimum responden yaitu 20 tahun, usia maksimum yaitu 42 tahun dan rata-rata usia responden 27 tahun.

Data distribusi pendidikan terakhir responden, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan yang paling dominan yaitu SMA dengan jumlah responden 19 dengan persentase sebesar 48,7%, sedangkan persentase terdidik Yang terakhir, SD dengan 1 respon dan proporsi 2,6%, adalah yang terendah.

Distribusi Skor Pengetahuan dan Sikap Responden

Tabel 2 Distribusi Skor Pengetahuan dan Sikap

Variabel	n	Mean	SD	Min	Max
Pengetahuan					
Pretest	39	6,33	1,675	2	9
Posttest	39	8,18	1,520	5	10
Sikap					
Pretest	39	30,97	4,295	20	38
Posttest	39	32,06	3,783	24	39

Sumber : Data primer, 2022

Tabel 2 menampilkan penilaian pengetahuan khas responden yang diberi 1000 media *booklet* tentang pendidikan gizi dan mendapat skor 6,33 pada pretest. Namun, nilai posttest sebesar 8,18 meningkat secara signifikan. Antara pretest dan posttest, ada selisih 1,85. Skor sikap responden yang mendapat intervensi pendidikan gizi adalah 30,97 pada pretest 1000 HPK dengan media booklet. Namun, nilai posttest sebesar 33,28 mengalami peningkatan yang signifikan. Selisih rata-rata antara skor pretest dan posttest adalah 2,31 poin.

Uji Hipotesis

Hasil tes pengetahuan dan sikap tidak normal yang ditunjukkan dengan hasil uji *Shapiro Wilk*, dan selanjutnya hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menilai hipotesis data.

Tabel 3 Hasil Analisis uji *Wilcoxon* Variabel Pengetahuan dan Sikap Catin Wanita di Wilayah Kerja KUA Kecamatan Abeli

Variabel	n	Sign	Keterangan
Pengetahuan			
Pretest	39	0,026	Tidak Normal
Posttest	39	0,001	Tidak Normal
Sikap			
Pretest	39	0,128	Normal
Posttest	39	0,030	Tidak Normal

Sumber : Data primer menggunakan aplikasi analisis data

Nilai posttest 0,001 dan nilai knowledge sig dari nilai pretest 0,026. Jika nilai p >, maka data dianggap berdistribusi teratur (0,05). Karena nilai p pada tabel 4.6. di atas kurang dari (0,05), dikategorikan data tidak tersebar normal, sehingga perlu menggunakan uji *Wilcoxon* untuk pengujian hipotesis. Nilai signifikansi sikap responden sebelum dan sesudah intervensi berdata 0,128 dan 0,030 menunjukkan bahwa data penyebaran tidak normal. Jika hasil data berbeda tergantung pada apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka dapat diasumsikan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Akibatnya, uji Wilcoxon, uji non-parametrik, digunakan untuk pengujian hipotesi.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Catin Wanita Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi Gizi 1000 HPK dengan Media *Booklet*

Berdasarkan penelitian dan pengalaman, jelas bahwa perilaku berbasis pengetahuan akan lebih sering hidup lebih lama dari perilaku non-pengetahuan. Pengetahuan, atau kognisi, adalah domain kunci untuk perumusan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Pre-test pengetahuan responden dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebelum pemberian intervensi pendidikan gizi 1000 HPK; berdasarkan rekapitulasi seluruh tanggapan responden menghasilkan skor 243; rata-rata pengetahuan salah pada pertanyaan 4 dengan skor 3, dengan slogan pertanyaan "empat sehat, lima sempurna" masih berlaku dan bermanfaat dalam pencapaian status gizi baik. Dan soal nomor lima yang mendapat skor 2, berfokus pada gagasan gizi seimbang, yang memiliki lima pilar dan bertujuan untuk menyeimbangkan nutrisi yang masuk dan yang keluar. Sementara pertanyaan 10 dengan skor 35 menunjukkan pemahaman responden yang kuat

sebelum intervensi, pertanyaan ini menanyakan apakah makanan pendamping harus ditambahkan ke ASI atau MP-ASI untuk memastikan gizi seimbang pada bayi usia 6 sampai 24 bulan.

Hasil skor pengetahuan yang salah menunjukkan adanya responden yang masih keliru dan kurang memahami pertanyaan *pretest* karena sebagian besar catin baru mendengar mengenai beberapa istilah dalam pertanyaan salah satunya adalah MP-ASI. Sedangkan pengetahuan yang baik dapat didasari pula dari latar belakang pendidikan responden. Dimana menurut pernyataan oleh Notoatmodjo (2012), akan lebih mudah untuk mempelajari sesuatu atau memperoleh informasi yang berhubungan dengan pengetahuan dan informasi jika adanya pendidikan (Notoatmodjo, 2012). Hal ini sesuai dengan penelitian Nurmaliza (2019) bahwa rata-rata peningkatan pengetahuan ibu tentang status gizi balita dengan pendidikan tinggi lebih besar daripada ibu dengan pendidikan rendah. (Nurmaliza, 2019).

Setelah diadakan intervensi edukasi gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan media *booklet* dilaksanakan *posttest* pengetahuan responden dengan mengunakan kuesioner, berdasarkan hasil rekapitulasi skor terdapat peningkatan yaitu 319. Secara keseluruhan skor tiap pertanyaan mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi edukasi gizi 1000 HPK dengan media *booklet*.

Hasil akhir penelitian variabel pengetahuan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapati nilai *sign* pengetahuan catin wanita dengan nilai *p value* sebesar 0,000 yang artinya secara statistik menunjukkan adanya pengaruh edukasi gizi 1000 HPK dengan media *booklet* terhadap perubahan pengetahuan catin wanita sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hati (2017) menganalisis bahwa media booklet mempengaruhi denagn nilai *p value* 0,002 terhadap perbedaan setiap skor pretest dan posttest kesadaran pelaku rumah tangga sadar gizi (Hati, 2017).

Untuk mengkomunikasikan informasi kesehatan kepada catin wanita, media *booklet* dipilih sebagai salah satu saluran komunikasi. Digunakannya *booklet* dengan tujuan untuk mempermudah catin wanita dalam memahami isi yang ada didalamnya karena tergolong ringan dan dapat mempelajari mandiri dan melihat disaat santai. Hal ini terhubung dengan studi kasus Pratiwi dan Puspitasari (2017) menganalisis yaitu dibandingkan dengan pendidikan gizi tanpa media *booklet*, pendidikan gizi dengan media booklet cenderung meningkatkan pengetahuan. (Pratiwi & Puspitasari, 2017) .

Pada akhir pelaksanaan edukasi gizi 1000 HPK peneliti melakukan sesi tanya jawab untuk mengharapkan adanya *feedback* dari catin wanita. Hal ini merupakan upaya untuk mengingat kembali apakah materi yang diberikan oleh peneliti kepada catin wanita. Setelah dilakukan sesi tanya jawab, ternyata banyak dari catin wanita yang antusias menjawab dengan jawaban yang benar walaupun tidak secara keseluruhan.

Sikap Catin Wanita Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi Gizi 1000 HPK dengan Media *Booklet*

Sikap seseorang adalah respons mereka yang masih tertutup akan suatu rangsangan atau barang. Sederhananya, sikap adalah kecenderungan untuk menanggapi sesuatu dengan cara tertentu. Oleh karena itu, sikap adalah keyakinan, sudut pandang, penilaian, dan sentimen seseorang terhadap rangsangan atau hal-hal yang digabungkan dengan kecenderungan untuk berperilaku (Notoatmodjo, 2012).

Rata-rata sikap salah pada soal nomor 4 dengan skor 88, dengan soal ASI yang keluar lebih dulu dan warna kuningnya harus dibuang karena mengandung bakteri penyakit. Pre-test sikap responden ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebelum dilakukan intervensi pendidikan gizi 1000 HPK. Pengaruh perbaikan gizi minimal jika dilaksanakan setelah anak mencapai usia lebih dari 2 tahun, sesuai pertanyaan 3 dengan skor 101. Sedangkan pertanyaan 8 menunjukkan pandangan positif responden sebelum intervensi dengan skor 148, pertanyaan tentang dukungan suami berpengaruh terhadap psikologi istri berpotensi mempengaruhi keberhasilan menyusui

. Hasil skor sikap responden setelah dilakukan *pretest* yang rendah menandakan bahwa sikap responden dalam menanggapi kegiatan 1000 HPK masih kurang. Hal ini dapat tergambarkan melalui pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan dan masih merasa terkecoh dengan jawabannya dan memilih untuk mengganti kepilihan jawaban yang lain yang menurut responden sudah benar. Nyatanya jawaban tersebut masuk dalam kategori negative untuk dipilih dan memiliki skor yang rendah yang membuat rendahnya nilai *pretest* responden. Niali sikap yang tinggi sebelum intervensi menandakan sebagian besar catin telah mampu menyikapi dengan baik kegiatan 1000 HPK walaupun dari seluruh pertanyaan tidak memenuhi nilai sempurna.

Setelah dilakukan intervensi edukasi gizi 1000 HPK. Rekapitulasi skor sikap menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh pertanyaan, walaupun ada beberapa yang skornya tetap atau tidak berubah. Semua permasalahan terjadi adanya pembatasan edukasi yang diberikan sehingga reponden hanya memahami sebagian materi 1000 HPK dan responden lebih cenderung mempertahankan jawaban awal (*pretest)* serta didukung pula dari pengetahuan, dan pengalaman responden yang masih kurang tentang sikap 1000 Hari Pertama Kehidupan. Riset Puspitaningrum (2017) yang menemukan bahwa sikap ditentukan berdasarkan peningkatan pengetahuan yang diperoleh dari membaca secara mendalam dari berbagai sumber. Setelah seseorang memperoleh pengetahuan yang baik, biasanya mereka menunjukkan sikap yang baik, yang sejalan dengan tujuan konseling booklet, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan. yang akan berdampak pada perubahan sikap (Puspitaningrum et al., 2017).

Hasil uji variabel sikap dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* mengetahui hasil *p value* 0,000 yang artinya secara statistik menunjukkan adanya pengaruh edukasi gizi 1000 HPK dengan media *booklet* pada perbedaan sikap catin wanita sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Riset ini ada keterkaitan dengan penelitian Hati (2017) menganalisis media booklet berpengaruh terhadap selisih rata-rata skor pretest dan posttest sikap yaitu 58,5 sampai 69,2, hasil uji statistck puvalue 0,000 yang sesuai digambarkan yaitu di daerah penelitian pandangan ibu balita terhadap rumah tangga yang mengutamakan gizi berbeda-beda.

SIMPULAN

Temuan penelitian yang memiliki nilai p value 0,000 < (0,05) menunjukkan bahwa pendidikan gizi berdampak pada pengetahuan dan sikap ibu catin wilayah kerja KUA Kecamatan Abeli pada 1000 Hari Pertama Kehidupan.

SARAN

Bagi Catin agar membaca booklet dengan seksama dan memperhatikan informasi yang telah diberikan tentang pendidikan gizi 1000 HPK. Ia juga berharap agar catin dapat memanfaatkan ilmunya dan membagikannya kepada orang lain, serta Catin harus mampu mempersiapkan diri secara emosional dan fisik sehingga dapat menghasilkan anak-anak emas yang dengan bantuan gizi yang ideal dapat bersaing dalam skala global

Bagi Puskesmas Abeli, diharapkan para profesional kesehatan di puskesmas akan berperan lebih besar dalam inisiatif kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal pendidikan gizi untuk 1000 hari pertama kehidupan. Untuk memastikan agar pesan langsung dipahami, sebaiknya juga disertai dengan pengenalan kesehatan contohnya *booklet* yang memuat penjelasan dan gambar yang sangat menarik.

Bagi KUA Kecamatan Abeli, agar Petugas KUA dapat menjadikan edukasi gizi 1000 HPK sebagai salah satu kursus catin sebelum melaksanakan pernikahan. Hal ini ditujukan guna menjadikan catin sebagai calon orang tua masa depan yang mampu mempersiapkan generasi emas melalui kecukupan gizi seimbang.

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan bahwa pendekatan ini akan membantu peneliti selanjutya dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan gizi yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Al- Rahmad, Agus Hendra, & M. A. (2017). Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin Melalui Konseling ASI Eksklusif di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. *Jurnal Nutrisia*, *19*, 36–42.

Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, *45*(4). https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240

Derek Osborn, A. C. and F. U. (2015). *Universal Sustanable Development Goals*.

Dinas Kesehatan Kota Kendari. (2021). *Laporan Tahunan*.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2022). *Laporan Tahunan*.

Gardiner, P. M., Nelson, L., Shellhaas, C. S., Dunlop, A. L., Long, R., Andrist, S., & Jack, B. W. (2008). The clinical content of preconception care: nutrition and dietary supplements. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, *199*(6 SUPPL. B). https://doi.org/10.1016/j.ajog.2008.10.049

Hati, T. D. (2017). Pengaruh Penyuluhan deangan Media Booklet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Anak Balita Tentang Keluarga Sadar Gizi di Desa Grogol, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. *Fakultas Ilmu Kesehatan*, 1–20.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI 2019*.

Khairani. (2020). Situasi Stunting di Indonesia. *Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, *208*(5), 1–34. https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia_opt.pdf

KUA Kecamatan Abeli. (2021). *Data Laporan Tahunan Calon Pengantin*.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Nurmaliza, S. H. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, *Volume 1 N*. https://doi.org/: https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.578

Pratiwi, Y. F., & Puspitasari, D. I. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Booklet terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang pada Ibu Balita Gizi Kurang di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, *10*(1), 58. https://doi.org/10.23917/jurkes.v10i1.5493

Puspitaningrum, W., Agushybana, F., Mawarni, A., & Nugroho, D. (2017). Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan Dalam Menstruasi Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak Triwulan II Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(4), 274–281.

Rahmawati, A. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Oleh Kementerian Agama Kabupaten Sleman. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/

World Health Organitation. (2016). *Levels and Trends In Child Malnutrions*.